



Studi fenomenologis kebahagiaan guru taman kanak-kanak di Yogyakarta

Angelina Ekadiana Wera Marle, Yulia Ayriza

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta

Jl.Colombo No.1 Sleman Yogyakarta, 55281

angelinaekadiana.2024@student.uny.ac.id; yulia_ayriza@uny.ac.id

Article Information

Submitted: 12 – 06 – 2025

Accepted: 10 – 10 – 2025

Published: 3 – 11 – 2025

ABSTRAK

Peran guru taman kanak-kanak sangat penting dalam membentuk karakter generasi masa depan. Pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dan kebahagiaan mereka menjadi krusial karena berdampak langsung pada kualitas pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kebahagiaan guru taman kanak-kanak di Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dengan analisis fenomenologi interpretatif digunakan dalam penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga guru taman kanak-kanak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian mengungkap tema-tema terkait kepuasan hidup, afek positif, afek negatif, faktor-faktor kesejahteraan subjektif, dan profesi guru taman kanak-kanak. Dari tema-tema tersebut para partisipan memberikan gambaran tentang kebahagiaan sebagai keadaan tenteram tanpa beban pikiran, disertai rasa aman dan adanya dukungan relasional yang kuat. Temuan penelitian ini juga mengidentifikasi kesejahteraan subjektif yang mencakup komponen kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (afek positif dan negatif). Penelitian ini turut mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif yaitu dukungan sosial, rasa syukur dan penghargaan, serta spiritualitas.

Kata kunci: *kebahagiaan, kesejahteraan subjektif, guru, taman kanak-kanak*

ABSTRACT

The role of kindergarten teachers is vital in shaping the character of future generations. Understanding the factors that influence their well-being and happiness is crucial, as it directly affects the quality of early childhood education. This study aims to explore the happiness of kindergarten teachers in Yogyakarta. A qualitative approach employing interpretative phenomenological analysis was used. The participants in this study were three kindergarten teachers, and data were collected through in-depth interviews. The findings revealed several themes related to life satisfaction, positive affect, negative affect, factors of subjective well-being, and the teaching profession. From these themes, participants described happiness as a peaceful state of mind, free from mental burdens, accompanied by a sense of security and strong relational support. The study also identified subjective well-being as encompassing both cognitive components (life satisfaction) and affective components (positive and negative affect). Furthermore, it uncovered key factors influencing subjective well-being, including social support, gratitude and appreciation, and spirituality.

Keywords: *happiness, subjective well-being, teacher, kindergarten*

PENDAHULUAN

Pendidikan pertama yang diterima anak usia dini perlu menjadi perhatian baik bagi orang tua maupun pendidik. Masa usia dini yang sering dikenal dengan “*golden age*” adalah periode krusial di mana anak-anak sangat peka terhadap pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Nurmalitasari, 2015). Berdasarkan informasi dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Mengengah (2025), satuan pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) adalah lembaga yang menyelenggarakan pembinaan bagi anak-anak sejak mereka lahir hingga berusia enam tahun. Proses pembinaan ini dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan fisik dan mental anak sehingga mereka siap untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu contoh bentuk satuan pendidikan pada jenjang PAUD ini.

Pekerjaan sebagai pendidik atau guru TK memegang peran penting. Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005, guru TK adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab inti dalam proses pendidikan. Tugas-tugas utamanya meliputi mendidik, menyampaikan materi ajar, memberikan bimbingan, mengarahkan, melatih peserta didik, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Berdasarkan Portal Data Pendidikan (2024), jumlah total pendidik TK di Indonesia adalah 375.074 orang. Ratusan ribu guru TK memiliki pengaruh kolektif dalam meletakkan fondasi karakter dan kecerdasan jutaan generasi penerus bangsa.

Guru TK memainkan peran penting dalam pendidikan karena taman kanak-kanak merupakan titik awal dan pondasi bagi pendidikan seseorang. Peran guru TK tidak hanya fokus pada belajar mengajar, sehingga guru taman kanak-kanak memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Sujiono (2012) menjelaskan sembilan peran guru TK yang meliputi berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan, memberi fasilitasi, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, pembelajaran, serta bimbingan dan pemeliharaan. Dibandingkan dengan guru pada tingkat pendidikan yang lain, guru taman kanak-kanak sebagai pendidik utama yang mengatur dan melakukan kegiatan pendidikan, memiliki beban kerja yang berat dan tekanan besar (Pan et al., 2022). Dengan peran yang begitu kompleks, guru TK perlu menjaga kesejahteraan dalam dirinya. Hal ini akan berpengaruh terhadap peserta didiknya. Kondisi psikologis dan perilaku eksplisit guru TK yang sehat dan bahagia akan secara langsung memengaruhi kesehatan fisik dan mental serta gaya belajar peserta didiknya (Skaalvik & Skaalvik, 2011).

Menurut data dari Himpunan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia yang dikenal dengan IGTKI tahun 2022 hingga 2024, terdapat beberapa isu permasalahan yang telah teridentifikasi berdampak pada kesejahteraan subjektif guru TK. Permasalahan tersebut antara lain tuntutan kurikulum yang berubah, ekspektasi orang tua yang tinggi, rendahnya kepuasan guru terhadap dukungan pemerintah, pendapatan yang tidak memadai dibandingkan dengan pekerjaannya, beban kerja yang berat, ketidakpastian mengenai status pekerjaan, kurangnya kesempatan untuk pengembangan profesional, dan tantangan emosional negatif yang dihadapi oleh guru (Farhah et al., 2021; Newland et al., 2014; Purwito et al., 2012; Snyder et al., 2020). Berbagai permasalahan tersebut berpotensi menghambat kemampuan guru dalam menjalankan tugas pokoknya untuk mendidik, mengarahkan, dan melatih peserta didik secara efektif. Permasalahan tersebut muncul dikarenakan fokus dan energi mereka yang terkuras untuk mengatasi tantangan profesional dan personal.

Kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*/SWB) diartikan sebagai cara seseorang melakukan evaluasi terhadap hidupnya yang melibatkan dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Hal ini mencakup reaksi emosional terhadap suatu peristiwa dan penilaian kognitif terhadap kepuasan serta pemenuhan. Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif adalah sebuah konsep payung yang mencakup seringnya mengalami emosi positif, minimnya suasana hati yang negatif, dan tingginya rasa puas terhadap kehidupan. Pengalaman positif dengan ciri kesejahteraan subjektif tinggi menjadi gagasan utama dalam psikologi positif karena perannya membuat hidup terasa lebih berharga (Diener et al., 2002).

Kesejahteraan guru tidak hanya mempengaruhi kualitas pengajaran di kelas, tetapi juga menentukan suasana dan budaya sekolah secara keseluruhan. Guru yang merasa puas dalam pekerjaannya cenderung memiliki pengaruh positif yang luas, memotivasi siswa, dan rekan kerja (Geving, 2007). Kebahagiaan guru merupakan indikator penting untuk mengukur kualitas pendidikan anak usia dini (Zhongyan, 2015). Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan meningkatkan kualitas hubungan dengan anak-anak atau peserta didik. Pada saat yang sama, seiring meningkatnya kesejahteraan guru, anak-anak atau peserta didik juga terpengaruh secara positif (Harding et al., 2019; Narea et al., 2021).

Kesejahteraan subjektif guru TK erat kaitannya dengan kompensasi dan penghargaan yang mereka terima (Istiqomah, 2021). Fenomena yang terjadi menunjukkan adanya ketimpangan antara dedikasi dan komitmen guru TK dalam menghadapi beban kerja yang berat dan realitas penghargaan materi yang seringkali tidak memadai. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Mubin dan Masruri (2020) yang mengemukakan bahwa peran guru TK yang sering kali hanya dianggap sebagai administrator sekolah sehingga kebutuhan esensial mereka, termasuk kompensasi yang layak yang cenderung terabaikan.

Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) merilis data survei yang dilakukan pada 403 responden guru dari 25 provinsi di Indonesia, bahwa 42 persen guru digaji kurang dari Rp 2 juta per bulan. Di antara guru tersebut, 13 persen berada dalam kondisi finansial yang lebih sulit dengan pendapatan bulanan di bawah Rp 500 ribu. Survei tersebut memperlihatkan data guru secara umum. Pada tingkat guru pendidikan anak usia dini, kenyataan yang dialami juga tidak jauh berbeda. Dilansir dari Karin (2024) dalam laman Harian Jogja, rata-rata upah yang diterima guru pendidikan anak usia dini di DIY masih jauh di bawah Upah Minimum Regional (UMR), yakni berkisar Rp 2.264.080, sementara upah yang diterima guru sebesar Rp 100.000 hingga Rp 400.000 per bulan. Bupati Malang dalam medcom.id (2024) juga menyebutkan bahwa gaji guru TK dan PAUD di Malang berkisar dari Rp 50 ribu hingga Rp 200 ribu per bulan. Jumlah tersebut jauh dari kata layak dan tidak sebanding dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

Kenyataan yang dialami guru menimbulkan pertanyaan tentang kesejahteraan yang dimilikinya. Berbagai jenis tekanan sehari-hari yang dialami guru TK membuat semakin tinggi emosi negatif yang guru rasakan (Shapoval, 2019). Benevene et al. (2020) menyebutkan, secara tradisional, penelitian lebih banyak menyoroti indikator negatif dari kinerja guru. Meski demikian, dalam beberapa dekade terakhir, kesejahteraan guru mulai mendapat perhatian dikarenakan adanya peningkatan jumlah cuti sakit dan pengunduran diri guru di berbagai budaya dan negara (Benevene et al., 2020). Munculnya psikologi positif dalam komunitas penelitian membuat kesejahteraan guru juga lebih diperbincangkan (Cherkowski, 2018; Dollansky, 2014). Faktor-faktor terkait dengan

stres, kelelahan, dan pengurangan tenaga kerja sewaktu-waktu mulai dialihkan fokusnya menjadi pendekatan positif untuk memelihara kesejahteraan guru (Weiland, 2021). Dengan demikian, pembahasan ke arah yang lebih positif ini mendukung penelitian mengenai lebih pada kesejahteraan guru TK.

Penelitian terkait kesejahteraan guru TK sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian Poima dan Ayriza (2024) menemukan hasil bahwa kesejahteraan subjektif pada guru TK adalah efek dari rasa kebersyukuran dan efikasi. Hal tersebut membantu individu memiliki pandangan positif tentang tantangan yang mereka hadapi sehingga mendorong individu untuk mengalami pengalaman afektif. Kompetensi emosional pun diperlukan untuk mendukung peran guru TK. Kompetensi emosional guru dan kemampuan untuk terlibat dalam pembicaraan emosional secara signifikan memengaruhi pembelajaran sosial dan emosional anak-anak (Silkenbeumer et al., 2018). Guru yang bahagia di tempat kerja berhubungan dengan kesehatan yang dimilikinya (Benevene et al., 2020). Dalam temuan Yang et al (2018), kesejahteraan subjektif memiliki efek negatif terhadap niat pengunduran diri. Meski begitu, studi fenomenologi yang dilakukan oleh Türen dan Kuru (2023) menemukan bahwa guru kurang memahami konsep kesejahteraan dan kesadaran tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kesejahteraan mereka (Türen & Kuru, 2023). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ditemukan bahwa kesejahteraan pada guru TK banyak dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rasa syukur, efikasi, dan kompetensi emosional yang berdampak pada kesehatan dan niat bekerja. Meski begitu, masih terdapat tantangan mengenai kurangnya pemahaman guru mengenai kesejahteraan itu sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang hal-hal yang dapat dipertimbangkan jika ingin mengeksplorasi tentang kesejahteraan guru taman kanak-kanak (TK). Penelitian yang dilakukan Poima dan Ayriza (2024) menemukan bahwa kesejahteraan subjektif guru TK dipengaruhi oleh rasa syukur (*gratitude*) dan efikasi diri (*self-efficacy*). Temuan dalam penelitian tersebut melihat peranan bahwa rasa syukur (*gratitude*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) membantu seseorang memiliki pandangan positif terhadap tantangan yang dihadapi sehingga mendorong individu mengalami pengalaman afektif (Poima & Ayriza, 2024). Studi fenomenologis oleh Irianto dan Subandi (2015) juga mengungkapkan bahwa ketika guru mengungkapkan rasa syukur saat menjalankan tugas, guru menunjukkan kebahagiaan karena mampu memenuhi tanggung jawabnya. Walaupun penelitian tentang kesejahteraan guru sudah cukup populer diteliti, penelitian kesejahteraan guru sering kali dikonseptualisasikan pada tingkat individu sehingga diperlukan penyelidikan lebih lanjut untuk mengeksplorasi pengaruh kontekstual, sistem, dan struktural pada pekerjaan sehari-hari pendidik (Weiland, 2021). Beberapa penelitian terkadang melibatkan beberapa gender homogen, atau dominasi salah satu gender tertentu. Hal ini dapat dilihat dari penelitian tentang kesejahteraan guru di tempat kerja yang didominasi sampel perempuan (Drudy, 2008; Gyllensten & Palmer, 2005; Hiller et al., 2017). Meskipun dalam studi fenomenologi oleh Irianto dan Subandi (2015) yang melibatkan seluruh partisipan laki-laki, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang kebahagiaan guru perempuan. Oleh karena itu, dalam rangka menemukan informasi yang mendalam penelitian ini akan melibatkan partisipan laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini akan mengeksplorasi makna kebahagiaan guru taman kanak-kanak dalam menjalankan profesinya. Di tengah tuntutan profesi yang memuat tugas dan tanggung jawab, guru TK perlu diberikan ruang untuk memahami dan mengungkapkan makna dalam pekerjaan yang dijalannya. Beberapa penelitian terdahulu sudah membahas kesejahteraan guru TK dengan menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Akan tetapi, penelitian kuantitatif yang

menyajikan data berupa angka dirasa kurang mampu memberikan penjelasan secara individu dan mendalam tentang bagaimana guru taman kanak-kanak mengalami kesejahteraan. Berdasarkan temuan, masih jarang penelitian yang secara khusus menggali makna kebahagiaan guru TK secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan kesempatan bagi guru TK dalam membagikan pengalamannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif sendiri merupakan metode riset yang didasarkan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2015) dan bertujuan membangun pemahaman dari perspektif partisipan serta konteks sosial historis untuk membentuk suatu pola pengetahuan (Creswell, 2013). Menurut Creswell dan Poth (2018) studi fenomenologis berupaya menggambarkan hakikat makna yang sama dari pengalaman individu atas suatu fenomena. Tujuan utamanya adalah menyaring berbagai pengalaman personal tersebut untuk menemukan esensi universalnya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengeksplorasi dan memahami pengalaman para guru TK di Yogyakarta, khususnya untuk menggali konsep kebahagiaan dan pemaknaan mereka terhadap pekerjaannya.

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kediaman dan sekolah tempat partisipan bekerja. Ketiga partisipan berdomisili di Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April s.d Mei 2025.

Subjek penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling*. Teknik ini adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya karena dianggap paling memahami topik yang diteliti (Sugiyono, 2021). Oleh karena itu, kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah guru TK dan berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dan instrument

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara. Wawancara dipilih karena sumber data langsung yang diperoleh dari partisipan (Sugiyono, 2021). Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur secara mendalam (*in-depth interview*). Tujuannya adalah untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, mendorong partisipan untuk mengungkapkan pandangan, dan ide-ide mereka (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Hal ini berarti peneliti bertanggung jawab penuh dalam menetapkan fokus, memilih informan, mengumpulkan dan menganalisis data, menilai kualitasnya, menafsirkan temuan, hingga menarik kesimpulan (Sugiyono, 2021). Alat bantu yang digunakan peneliti dalam

pelaksanaan pengumpulan data melalui wawancara, yaitu buku catatan, *voice recorder*, dan kamera *handphone*. Adanya foto sebagai bentuk dokumentasi dapat meningkatkan keabsahan penelitian (Sugiyono, 2021).

Teknik Analisis data

Penelitian ini akan menganalisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Metode ini bertujuan untuk memahami pengalaman hidup pribadi seseorang, dengan peneliti yang mengeksplorasi bagaimana individu terlibat atau terhubung dengan peristiwa atau fenomena tertentu (Smith et al., 2009). Fokus utama IPA adalah menggali makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, atau kondisi yang dialami partisipan (Smith et al., 2009). Proses analisis data dengan IPA dimulai dengan membaca ulang atau mendengarkan kembali transkrip wawancara. Penelitian yang dilakukan ini mengadopsi rekomendasi dari Smith et al. (2009), yaitu memulai analisis dengan tahapan berupa pemberian komentar eksploratoris. Selama proses ini, peneliti mencatat dan mendalami hal-hal penting, termasuk cara unik partisipan dalam merespon pertanyaan. Dari catatan-catatan tersebut akan muncul tema-tema khusus yang kemudian bisa dikembangkan. Selanjutnya, peneliti akan mencari pola di seluruh kasus dan mengidentifikasi tema-tema mana yang paling menonjol. Tahap ini dapat menghasilkan representasi visual seperti grafik atau tabel yang menggambarkan hubungan antar tema secara keseluruhan (Smith et al., 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap berbagai tema terkait kebahagiaan guru TK di Yogyakarta. Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek, yaitu DWH, RVIN, dan SA. Partisipan-partisipan ini merupakan guru TK di Yogyakarta. Setiap partisipan memiliki masa kerja yang beragam. DWH sudah bekerja sebagai guru TK kurang lebih satu setengah tahun, RVIN sudah bekerja sebagai guru TK selama dua tahun, dan SA sudah bekerja kurang lebih empat tahun. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur. Melalui IPA terhadap tiga orang subjek guru TK, diperoleh beberapa tema utama, yaitu kepuasan hidup, afek positif, afek negatif, faktor-faktor kesejahteraan subjektif, dan profesi guru TK. Setiap tema utama memuat sub-tema yang akan dideskripsikan berdasarkan dari pengalaman partisipan.

Kepuasan Hidup

Dalam menjalankan profesinya, guru TK melakukan evaluasi kognitif terhadap profesi dan keberadaan diri. Adapun sub tema yang muncul dalam tema utama kepuasan hidup yaitu makna dan tujuan dalam profesi, adaptasi dan pertumbuhan diri, keseimbangan dan kecukupan hidup, dan kepuasan dalam pekerjaan.

“Kalau di sekolah kami pengalaman positif hal-hal positif makanya ee mm, makanya kami lebih ke positif juga bukannya sekolah atau taman kanak-kanak yang fokusnya belajar nulis belajar baca hitung, lebih ke mengumpulkan pengalaman-pengalaman positif, membangun karakter-karakter positif, karena kami percaya kalau anak ini bisa punya karakter positif mereka juga menyumbangkan karakter positif itu ke lingkungan” (DWH_b.182-188)

“Oh satu karena cita-cita, saya tu memang suka dengan anak-anak dengan dunia anak itu emang suka, jadi memang, senang, menyenangkan, karena tahu tentang tumbuh kembang anak, oo anak usia ini tu baru bisa gini, oo ternyata menangani anak yang konsentrasinya kurang tu oo seperti ini, bermacam-macam karakter anak tu loh, belajar macam-macam karakter anak itu sangat menyenangkan, kadang kesel tapi menyenangkan buat saya jadi tahu, gitu” (RVIN_b.47-54)

“Kalau di sekolahan saya itu kan belajar sambil bermain, kayak menghitung, bernyanyi, kalau ada anak yang masih belum bisa berhitung menulis, mengenal huruf itu, gapapa, asalkan saya lebih menekankan ke perilaku atau akhlaknya, anak ini apa ya, akhlaknya itu bagus, minum sambil duduk atau makan sambil duduk, sebelum makan berdoa dulu itu bagi saya cukup sebuah pencapaian” (SA_b.52-57)

Para partisipan memaknai dan memiliki tujuan yang mulia dalam profesinya. Bagi mereka tujuan profesi guru TK jauh melampaui pengajaran akademis. DWH memandang profesinya sebagai sebuah misi mulia untuk mengumpulkan dan menanamkan pengalaman positif pada anak-anak. SA juga menekankan hal yang sama yaitu menekankan tentang pembentukan akhlak. RVIN juga memandang bahwa memahami dunia anak merupakan hal yang menyenangkan. Bagi para partisipan, menjadi guru TK adalah pengalaman yang menyenangkan dan kesempatan mulia untuk membentuk anak-anak yang cerdas, berakhlak baik serta mampu memberi dampak positif pada masyarakat.

Kepuasan hidup sebagai guru TK para partisipan dipengaruhi proses adaptasi dan pertumbuhan diri. Pengalaman para partisipan menunjukkan bahwa meskipun tantangan awal dapat menimbulkan kesulitan, kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang didalamnya justru menyumbangkan perasaan puas dan energi positif. Ketiga partisipan menggarisbawahi bahwa kepuasan hidup sebagai guru TK tidak hanya berasal dari kondisi yang nyaman sejak awal, melainkan juga dari kesediaan untuk beradaptasi, menghadapi tantangan, dan mengalami pertumbuhan pribadi serta profesional yang menghasilkan perasaan positif dan kebahagiaan yang mendalam.

Para partisipan juga mengungkapkan terkait keseimbangan dan kecukupan hidup. Pandangan partisipan tentang keseimbangan dan kecukupan hidup berkaitan dengan pemaknaan kebahagiaan bagi para partisipan. Para partisipan menyoroti kebahagiaan adalah kemampuan untuk menemukan harmoni dalam hidup, rasa cukup atas apa yang dimiliki, dan keseimbangan dalam fisik maupun jiwa.

Dalam tema kepuasan hidup juga terdapat sub tema kepuasan dalam pekerjaan. Kepuasan kerja guru TK berasal dari berbagai faktor yang saling terkait. Kepuasan kerja guru TK diperoleh dari dukungan lingkungan dan keluarga, interaksi positif dengan anak-anak, tantangan pedagogis, dan kondisi kesehatan pribadi.

Afek Positif

Kebahagiaan para partisipan sebagai guru TK bersumber dari afek positif yang muncul dari berbagai aspek di pekerjaan. Salah satu pendorong utama adalah interaksi dan perkembangan anak. Para partisipan umumnya merasakan berbagai emosi positif. DWH mengungkapkan perasaan bersyukur, senang, dan bahagia, serta menekankan pentingnya penerimaan diri di pekerjaan.

“Jadi ngeliat perkembangan pertumbuhan mereka itu tuh, itu juga sangat menyenangkan sekali”
(DWH_b.111-113)

“Ya saya senang aja jadi guru TK, ternyata bukan karena mereka polos aja, ternyata saya juga bisa lihat perkembangannya loh” (RVIN_b.87-89)

“Akhlak nya itu bagus, minum sambil duduk atau makan sambil duduk, sebelum makan berdoa dulu itu bagi saya cukup sebuah pencapaian” (SA_b.55-57)

Pemahaman akan kebahagiaan bervariasi di antara para partisipan, namun semua mengarah pada afek positif. DWH menggambarkan kebahagiaan sebagai perasaan ringan, tanpa beban berlebih yang membangkitkan rasa nyaman dan energi. RVIN mengaitkan kebahagiaan dengan rasa nyaman dalam setiap aktivitas. SA menemukan kebahagiaan dalam kepedulian dan cinta dari orang-orang sekitar, yang menandakan pentingnya dukungan sosial.

Para partisipan merasakan afek positif karena perasaan bahagia melihat kemajuan anak, didukung oleh perasaan senang dan syukur, serta interpretasi pribadi mereka tentang kebahagiaan sebagai keadaan tenteram tanpa beban pikiran, disertai rasa aman dan adanya dukungan relasional yang kuat.

Afek Negatif

Profesi guru TK yang dijalani para partisipan tidak lepas dari afek negatif yang memengaruhi pengalaman emosional mereka. DWH merasakan ketakutan dan kecemasan akan ketidakmampuan mengemban tanggung jawab dan potensi mendapatkan protes dari orang tua siswa. RVIN mengalami kesedihan bahkan sampai menangis ketika ekspektasi dalam pekerjaan tidak terpenuhi. Berbeda dengan konteks pekerjaan, kesedihan SA bersifat sangat pribadi yang muncul dari kehilangan orang tua dan kerinduan saat melihat interaksi orang lain dengan keluarga lengkap mereka. Duka pribadi SA menjadi afek negatif yang relevan dengan profesinya, karena lingkungan kerja di taman kanak-kanak sarat akan interaksi keluarga yang dapat menjadi pemicu secara emosional.

“Lebih banyak ke takut dan cemas, takut ngga bisa mengemban tanggung jawab, takut diprotes orang tua siswa” (DWH_b.241-242)

“Kalau saya tu, keinginan gak tercapai tu ya kadang-kadang ngerasa sedih, iya, sampai nangis gitu”
(RVIN_b.109-110)

“Kalau soal sedih itu menyangkut orang tua Mbak, kebetulan kedua orang tua saya udah nggak ada, jadi kalau misal saya melihat ada temen-temen saya itu kok bisa ketawa bareng sama orang tua nya itu, keingat orang tua saya gak ada gitu loh” (SA_b.73-76)

Para partisipan menghadapi berbagai emosi negatif seperti kecemasan terhadap tanggung jawab dan kritik, kekecewaan atas harapan yang tidak tercapai, serta permasalahan pribadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa terlepas dari kebahagiaan yang dirasakan, profesi ini juga memiliki sisi emosional yang menantang.

Faktor-faktor Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subjektif para partisipan dipengaruhi berbagai faktor pendukung. Adapun faktor tersebut adalah dukungan sosial, rasa syukur dan penghargaan, serta spiritualitas. Dukungan sosial yang dirasakan oleh para partisipan seperti DWH ketika diingatkan teman-teman guru untuk menjaga kesehatan, RVIN yang menyukai tempat kerjanya karena rekan-rekan yang menyenangkan, dan SA yang merasa terbantu oleh kedekatan keluarga dan perhatian guru-guru lain.

“Teman-teman guru reminder jangan lupa makan, isi energi sebelum ngasi energi ke anak-anak, jaga kesehatan, dan emosi-emosi positif lainnya” (DWH_b.284-286)

Rasa syukur dan penghargaan juga turut berperan dalam kesejahteraan para partisipan. DWH merasa senang saat diapresiasi dan bersyukur menjadi guru TK. RVIN juga menunjukkan rasa syukur atas kesembuhannya. SA memiliki kebiasaan bersyukur atas kejadian tidak terduga yang diterima setiap hari.

“Intinya itu, hal yang bikin saya bersyukur itu, kadang ada hal yang tak terduga penuh kejutan, yang Tuhan berikan selalu saya syukuri, entah kenapa itu setiap hari itu pasti selalu ada kejutan yang bisa dipikir nalar, hari ini yang saya dapat ya saya syukuri” (SA_b.109-112)

Spiritualitas memberikan fondasi batin yang kuat. DWH seorang yang agamis mengandalkan Tuhan dan melibatkan doa dalam setiap langkah di pekerjaan. RVIN juga menjadikan doa sebagai pegangan utama. SA mengamalkan nilai-nilai spiritual melalui mengaji, yang membantunya bersikap ikhlas dan sabar dalam menghadapi kehidupan, percaya bahwa kerja keras dan keikhlasan akan membawa yang terbaik dari Tuhan.

“Mungkin saya agamis ya, Mbak, tetap andalkan Tuhan dalam setiap langkah mu dalam pekerjaanmu itu aja sih.” (DWH_b.275-276)

“Doa yang utama.” (RVIN_b.120)

“Saya di luar kegiatan kuliah sama kerja, saya kadang ngaji sama Kyai saya. Ya itu kan, mungkin dari itu saya juga bisa menilai kehidupan itu nggak usah terlalu dipikirkan gitu. Ya namanya dunia gak usah dipikirkan gitu.” (SA_b.91-94)

Profesi guru TK

Peranan sebagai guru TK, seperti yang diungkapkan oleh para partisipan bersifat dinamis dan menantang. Dalam menjalaninya membutuhkan adaptasi dan kompetensi khusus untuk menghadapi berbagai beban kerja. Para guru menghadapi beragam tugas di luar mengajar, seperti DWH yang harus belajar administrasi keuangan dari nol karena latar belakangnya dari Psikologi. RVIN kesulitan mengelola konsentrasi 13 siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tidak terduga. Sementara itu, SA sebagai wali kelas kecil juga mengajar les tambahan dan menghadapi anak-anak dengan berbagai perilaku, termasuk yang rewel atau sulit lepas dari orang tua dimana membutuhkan pengawasan ketat.

“Kalau sejauh ini saya ngajar, kebetulan saya kan juga wali kelas, di kelas kecil, jadi selain ngajar juga kan di sekolah saya juga ada ekstra, jadi saya juga jadi guru les, les ekstra.” (SA_b.41-43)

Menghadapi tantangan dalam pekerjaan, para partisipan menyoroti kompetensi kunci yang wajib dimiliki guru TK. Kesabaran adalah modal utama atau sebagai kompetensi kunci. DWH menekankan pentingnya memahami karakter anak, sementara RVIN menggarisbawahi pengetahuan tentang perkembangan anak dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan asesmen. SA menambahkan bahwa guru TK, sebagai pendidik awal, harus menjadi teladan akhlak yang baik.

“Sebagai guru TK itu yang pertama adalah kesabaran dulu, orangnya harus sabar betul, mungkin kalau dulu kita pernah ngerasain jadi anak TK ya guru nya pasti galak-galak gitu, nggak bisa kalau sekarang di galakkin gitu makin melonjak gitu. Yang kedua adalah skill dalam memahami karakter anak, itu penting sekali.” (DWH_b.153-157)

Dalam menghadapi tantangan, para partisipan menerapkan strategi proaktif. DWH berkolaborasi dengan orang tua untuk menyelaraskan pola asuh dan terus belajar melalui pelatihan serta bertanya pada senior. RVIN mencari bantuan rekan guru untuk siswa yang sulit fokus dan proaktif dalam berkomunikasi dengan orang tua, serta memiliki strategi pribadi untuk tidak larut dalam kesedihan. SA rutin berbagi pengalaman dengan guru lain untuk meningkatkan metode pengajaran dan pengelolaan anak. Dengan demikian, profesi guru TK adalah panggilan yang tidak hanya menuntut kemampuan mengajar, tetapi juga tentang manajemen emosi, adaptasi terhadap tuntutan administratif dan perilaku anak, serta dukungan sosial dan pembelajaran yang berkelanjutan.

“Saya tetap belajar saya terabas aja, saya belajar ini itu, tanya ini itu, ikut pelatihan, nanya senior, dari dalam diri takut ada, saya gak bereaksi keluar, saya usahakan saya mengerti mengemban tanggung jawab, apa yang harus saya lakukan.” (DWH_b.246-249)

“Kesulitan itu nanti saya minta bantu Miss yang lain, temen lain mendampingi, kadang gitu.”
(RVIN_b.23-24)

Pembahasan

Temuan-temuan dalam penelitian ini mengungkap bahwa konsep kebahagiaan memiliki interpretasi unik bagi setiap partisipan. Temuan penelitian ini juga mengidentifikasi kesejahteraan subjektif yang mencakup komponen kognitif (kepuasan hidup) dan afektif (afek positif dan negatif). Penelitian ini turut mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif. Kemudian, penelitian ini juga mengungkap gambaran profesi guru TK dari tiga orang partisipan.

Dalam menginterpretasi konsep kebahagiaan para partisipan mengarah pada afek positif. Kebahagiaan diartikan sebagai keadaan tenteram tanpa beban pikiran, disertai rasa aman dan adanya dukungan relasional yang kuat. Dalam Diener (1984), para filsuf menganggap kebahagiaan sebagai kebaikan tertinggi dan motivasi tertinggi untuk tindakan manusia. Kebahagiaan juga diartikan sebagai “kesejahteraan” atau “kualitas hidup” dan menunjukkan kesejahteraan individu dan sosial (Veenhoven, 2012). Kesejahteraan subjektif diartikan sebagai cara seseorang melakukan evaluasi terhadap hidupnya yang melibatkan dua komponen, yaitu kognitif dan afektif. Aspek ini termasuk membahas mengenai reaksi seseorang secara emosional terhadap kejadian dan penilaiannya mengenai tingkat kepuasan serta pemenuhan dalam hidup. Dengan kata lain, kesejahteraan subjektif adalah sebuah konsep payung yang mencakup seringnya mengalami emosi positif, minimnya suasana hati yang negatif, dan tingginya rasa puas terhadap kehidupan. Diener et al. (2002) menyebutkan bahwa pengalaman positif menjadi ciri kesejahteraan subjektif tinggi yang menjadi gagasan utama dalam psikologi positif karena perannya membuat hidup terasa lebih berharga.

Kesejahteraan guru diartikan sebagai perasaan pribadi yang melibatkan kepuasan profesi, kebahagiaan, dan tujuan hidup yang berkembang dari interaksi kolaboratif. Konsep ini juga mencakup kesejahteraan dalam bekerja, yang merupakan evaluasi positif individu terhadap berbagai aspek di pekerjaannya (Acton & Glasgow, 2015). Kesejahteraan secara holistik mencakup pemikiran positif, dorongan, dan kondisi fisik yang baik, yang memungkinkan individu untuk mencapai potensi maksimalnya (Horn, et al., 2004).

Dalam menggambarkan kepuasan hidup para partisipan melakukan evaluasi kognitif terhadap hidup dan pekerjaan sebagai guru TK. Para partisipan memiliki makna dan tujuan dalam profesi, mengalami adaptasi dan pertumbuhan diri, memaknai keseimbangan dan kecukupan hidup, serta merasa memiliki kepuasan dalam pekerjaan. Sejalan dengan Nickerson dan Nagle (2004) bahwa *life satisfaction* atau kepuasan hidup merupakan komponen kognitif, karena evaluasi seseorang diukur berdasarkan kehidupannya secara keseluruhan. Kesejahteraan guru tidak hanya mempengaruhi kualitas pengajaran di kelas tetapi juga menentukan suasana dan budaya sekolah secara keseluruhan. Guru yang merasa puas dalam pekerjaannya cenderung memiliki pengaruh positif yang luas, memotivasi siswa dan rekan kerja (Geving, 2007).

Pengalaman para partisipan menjalani peran sebagai guru TK tidak lepas dari afek positif dan negatif. Afek positif merujuk pada emosi-emosi menyenangkan, seperti perasaan senang, percaya

diri, dan antusiasme (Diener et al., 2009). Emosi menyenangkan yang dirasakan para partisipan meliputi perasaan bersyukur, senang, bahagia melihat perkembangan peserta didik, dan cinta dari orang sekitar. Sementara emosi negatif yang turut dirasakan para partisipan dalam peran sebagai guru TK meliputi kecemasan terhadap tanggung jawab dan kritik, kekecewaan atas harapan yang tidak tercapai, serta kesedihan pribadi yang mendalam. Diener et al. (2009) menjelaskan bahwa faktor emosional yang tidak menyenangkan meliputi perasaan sedih, marah, rasa bersalah, dan ketakutan.

Penelitian ini juga turut mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif. Beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang adalah dukungan sosial, rasa syukur dan penghargaan, serta spiritualitas. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu (Dewi & Nasywa, 2019). Senada dengan hal tersebut, rasa syukur juga berperan signifikan dalam kesejahteraan subjektif. Martinez-marti et al. (2010) menunjukkan bahwa rasa syukur memberikan dampak positif yang nyata terhadap kesejahteraan subjektif. Selain itu, para partisipan dalam penelitian ini juga menekankan spiritualitas dalam cara mereka memandang dan menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan Liu (2014) yang menyebutkan bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subjektif.

Para partisipan mengungkapkan peranan sebagai guru TK bersifat dinamis dan menantang. Sujiono (2012), menjelaskan sembilan peran guru TK yang meliputi berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan, memberi fasilitasi, perencanaan, pengayaan, menangani masalah, pembelajaran, serta bimbingan dan pemeliharaan. Para guru TK juga dapat mengalami berbagai permasalahan di pekerjaannya seperti tuntutan kurikulum yang berubah, ekspektasi orang tua yang tinggi, rendahnya kepuasan guru terhadap dukungan pemerintah, pendapatan yang tidak memadai dibandingkan dengan pekerjaannya, beban kerja yang berat, ketidakpastian mengenai status pekerjaan, kurangnya kesempatan untuk pengembangan profesional, dan tantangan emosional negatif yang dihadapi oleh guru (Farhah et al., 2021; Newland et al., 2014; Purwito et al., 2012; Snyder et al., 2020). Meskipun demikian, para partisipan dalam penelitian ini mampu mengatasi berbagai tantangan dan bersikap proaktif terhadap permasalahannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan yang digunakan yaitu tiga orang guru TK. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melibatkan partisipan homogen, penelitian ini melibatkan partisipan laki-laki dan perempuan. Meskipun tidak sepenuhnya menyajikan temuan yang benar-benar baru, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang konsep-konsep yang sudah ada dalam konteks guru TK di Yogyakarta. Penelitian ini menyajikan wawasan mendalam mengenai makna kebahagiaan bagi guru TK di Yogyakarta, yang secara spesifik diartikan sebagai kondisi “ringan, nyaman, dan didukung secara sosial”. Meskipun kebahagiaan sering dikonsepsikan sebagai kesejahteraan atau kualitas hidup, studi ini memperkaya pemahaman tersebut dengan menyoroti pengalaman subjektif para partisipan. Temuan juga mengonfirmasi bahwa kesejahteraan subjektif para guru dipengaruhi oleh faktor-faktor penting seperti dukungan sosial, rasa syukur, dan spiritualitas. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan profesi guru TK yang dinamis dan penuh tantangan, mulai dari beban administrasi hingga keragaman karakter anak. Meskipun dihadapkan pada masalah umum seperti pendapatan yang tidak memadai dan beban kerja yang berat, para guru dalam penelitian ini menunjukkan sikap proaktif dan adaptif dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, konsep kebahagiaan memiliki interpretasi yang unik bagi setiap partisipan. Para partisipan memandang kebahagiaan keadaan tenteram tanpa beban pikiran, disertai rasa aman dan adanya dukungan relasional yang kuat. Penelitian ini juga mengidentifikasi kesejahteraan subjektif yang mencakup komponen kognitif (kepuasan hidup), di mana para partisipan memiliki makna dan tujuan dalam profesi, mengalami adaptasi dan pertumbuhan diri, memaknai keseimbangan dan kecukupan hidup, serta merasa memiliki kepuasan dalam pekerjaan. Komponen kesejahteraan subjektif yang meliputi afek positif dan negatif juga terungkap dalam pengalaman para partisipan. Para partisipan mengalami emosi positif seperti bersyukur, senang, bahagia melihat perkembangan peserta didik, dan cinta dari orang sekitar. Sementara, emosi negatif yang dirasakan meliputi kecemasan terhadap tanggung jawab dan kritik, kekecewaan atas harapan yang tidak tercapai, serta permasalahan pribadi guru. Berdasarkan hasil penelitian juga mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif para partisipan antara lain dukungan sosial, rasa syukur dan penghargaan, serta spiritualitas. Kemudian, penelitian ini juga mengungkap gambaran profesi guru TK yang penuh tantangan dan dinamis. Meskipun demikian, para partisipan dalam penelitian ini mampu mengatasi berbagai tantangan dan bersikap proaktif terhadap permasalahannya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa saran kepada pihak-pihak di antaranya, yakni guru TK, Dinas Pendidikan, dan penelitian selanjutnya. Guru TK disarankan untuk aktif mengembangkan regulasi diri maupun emosi melalui lokakarya atau pelatihan. Membangun komunitas yang solid antar sesama guru untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman. Guru TK juga diharapkan memiliki modal utama yaitu kesabaran dalam menjalankan profesinya. Dengan menyadari perkembangan anak sebagai sumber kebahagiaan utama, guru dapat lebih menghargai setiap kemajuan kecil dari peserta didiknya. Hal ini akan membantu guru TK dalam mempertahankan motivasi dan kebahagiaan dalam profesi mulia ini.

Bagi Dinas Pendidikan, peran guru TK yang penuh dinamika dan tantangan perlu didukung oleh pihak-pihak pembuat kebijakan. Dinas Pendidikan dapat mempertimbangkan penyusunan program pelatihan yang tidak hanya fokus pada aspek pedagogis, tetapi juga menekankan kesejahteraan psikologis para guru. Para pembuat kebijakan di bidang Pendidikan juga dapat memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi serta menyediakan akses ke dukungan psikologis bagi para guru.

Bagi penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggali makna kebahagiaan guru TK di wilayah dan budaya yang berbeda. Penelitian ini terbatas pada jumlah partisipan, sehingga disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan. Eksplorasi mendalam tentang peran spiritualitas terhadap kesejahteraan guru juga dapat dilakukan.

REFERENSI

- Acton, R., & Glasgow, P. (2015). Teacher Wellbeing in Neoliberal Contexts : A Review of the Literature. *Australian Journal Of Teacher Education*, 40(8).
- Benevene P, De Stasio S & Fiorilli C. (2020) Editorial: Well-Being of School Teachers in Their Work Environment. *Front. Psychol.* 11:1239. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01239>
- Cherkowski, S., & Walker, K. (2018). *Teacher wellbeing: Noticing, nurturing, and sustaining flourishing in schools*. Burlington, ON: Word and Deed Press.
- Creswell, John W., & Poth, CN. (2018) *Qualitative Inquiry & Research Design Fourth Edition*. USA: Sage Publications.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, Lharasati., & Nasywa, N. (2019). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-being." *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, vol. 1, no. 1, pp. 54-62, DOI: [10.26555/jptp.v1i1.15129](https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129).
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. DOI: <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of positive psychology* (pp. 463–73). Oxford University Press.
- Diener, Ed. et. al. (2009). *Subjective well-being: the science of happiness and life satisfaction. Psychology, personality and social psychology, clinical psychology*. The oxford Handbook of Positive Psychology (2 ed.)
- Portal Data Pendidikan. (2024). *Jumlah Pendidik TK*. <https://data.dikdasmen.go.id/dataset/p/kepala-sekolah-guru-dan-tenaga-kependidikan/jumlah-pendidik-tk-2024>
- Drudy, S. (2008). Gender balance/gender bias: the teaching profession and the impact of feminisation. *Gender and Education* 20, 309–323. DOI: <https://doi.org/10.1080/09540250802190156>
- Dollansky, T. D. (2014). The importance of the beginning teachers' psychological contract: A pathway toward flourishing in schools. *International Journal of Leadership in Education*, 17, 442-461. DOI: <https://doi.org/10.1080/13603124.2013.825012>

- Farhah, I., Saleh, A. Y., & Safitri, S. (2021). The role of student-teacher relationship to teacher subjective well-being as moderated by teaching experience. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 15(2), 267–274.
- Gyllensten, K., and Palmer, S. (2005). The role of gender in workplace stress: a critical literature review. *Health Educ. J* 64, 271–288. DOI: <https://doi.org/10.1177/001789690506400307>
- Geving, A. M. (2007). Identifying the types of student and teacher behaviours associated with teacher stress. *Teaching and Teacher Education*, 23(5), 624–640.
- Harding, S., Morris, R., Gunnella, D., Ford, T., Hollingworth, W., Tilling, K., Evans, R., Bell, S., Grey, J., Brockman, R., Campbell, R., Araya, R., Murphy, S., & Kidger, J. (2019). Is teachers' mental health and wellbeing associated with students' mental health and wellbeing? *Journal of Affective Disorders*, 242, 180–187. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2018.08.080>
- Karin, A. A. (2024, Oktober 25). *Upah Jauh di Bawah UMR, Guru PAUD Berharap pada Pemerintahan Baru*. Harian Jogja. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/10/25/510/1192761/upah-jauh-di-bawah-umr-guru-paud-diy-berharap-pada-pemerintahan-baru>
- Horn, J. E. Van, Taris, T. W., Schaufeli, W. B., & Schreurs, P. J. G. (2004). The Structure Of Occupational Well Being: A Study Among Dutch Teachers. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 77, 365–375.
- Hiller, J., Schatz, K., and Drexler, H. (2017). Gender influence on health and risk behavior in primary prevention: a systematic review. *J. Public Health* 25, 339–349. DOI: <https://doi.org/10.1080/09540121.2016.1139038>
- Istiqomah, N. (2021). Kesejahteraan psikologis guru honorer di SMA Negeri 13 Depok. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 48-54. DOI: <https://doi.org/10.26539/teraputik.51555>
- Irianto & Subandi. (2015). Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. *Gajah Mada Journal Of Psychology*. 1(3), 140-166. DOI: <https://doi.org/10.22146/gamajop.8812>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Mengengah. (2025). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/pustaka/paud/klasifikasi>
- Liu, H. (2014). Personality, leisure satisfaction, and subjective well-being of serious leisure participants. social behavior and personality. *An International Journal*, 42(7), 1117–1125. DOI: <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.7.1117>
- Martínez-Martí, M. L., Avia, M. D., & Hernández-Lloreda, M. J. (2010). The effects of counting blessings on subjective well-being: A gratitude intervention in a spanish sample. *The Spanish Journal of Psychology*, 13(02), 886–896. Doi: <https://doi.org/10.1017/s1138741600002535>

Medcom.id <https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/8KyPgLXk-bupati-sebut-gaji-guru-tk-dan-paud-di-malang-rp50-200-ribu-per-bulan>

Mubin, F., & Masruri, A. (2020). Realitas guru honorer. DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/wxk32>

Narea, M., Treviño, E., Caqueo-Urizar, A., Miranda C., & Gutiérrez-Rioseco, J. (2021). Understanding the relationship between preschool teachers' well-being, interaction quality and students' well-being. *Child Indicators Research*, 15(2), 533-551. DOI: <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09876-3>

Newland, L. A., Giger, J. T., Lawler, M. J., Carr, E. R., Dykstra, E. A., & Roh, S. (2014). Subjective well-being for children in a rural community. *Journal of Social Service Research*, 40(5), 642–661.

Nickerson, A. B., & Nagle, R. J. (2004). The influence of parent and peer attachments on life satisfaction in middle childhood and early adolescence. *Social Indicators research*, 66, pp 35-60

Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. DOI <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>

Pan, B., Fan, S., Wang, Y., & Li, Y. (2022). The relationship between trait mindfulness and subjective wellbeing of kindergarten teachers: The sequential mediating role of emotional intelligence and self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-13. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.973103>

Poima, A. S., & Ayriza, Y. (2024). Effect of Gratitude and Self Efficacy on the Subjective Well-being of Kindergarten Teachers. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(2), 414–432. DOI: <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i2.27931>

Purwito, S., Nurtjahjanti, H., & Ariati, J. (2012). Hubungan Antara Subjective Well-Being dan Organizational Citizenship Behavior Pada Petugas Customer Service di Plasa Telkom Regional Division IV. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).

Shapoval, V. (2019). Organizational injustice and emotional labor in the hospitality industry: A theoretical review. *International Journal of Hospitality Management*, 83, 56-64. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.04.002>

Silkenbeumer, J. R., Schiller, E.-M., & Kärtner, J. (2018). Co- and self-regulation of emotions in the preschool. *Early Childhood Research Quarterly*, 44, setting. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.02.014>

Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2011). Teacher job satisfaction and motivation to leave the teaching profession: Relations with school context, feeling of belonging, and emotional exhaustion. *Teaching and Teacher Education*, 27(6), 1029-1038. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tate.2011.04.001>

- Smith, J.A., Flowers P., & Larkin M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. SAGE Publications Ltd
- Snyder, C. R., Lopez, S. J., Edwards, L. M., & Marques, S. C. (2020). *The Oxford handbook of positive psychology*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat : eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif)*. Bandung : Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Türen, Ş., & Kuru, N. (2023). Awareness of preschool teachers on the concept of well-being. *Asian Journal of Instruction*, 11(Special Issue), 18-37. DOI: <https://doi.org/10.47215/aji.1308170>
- Veenhoven, R. (2012). Happiness: Also Known as “Life Satisfaction” and “Subjective Well-Being”. In: Land, K., Michalos, A., Sirgy, M. (eds). *Handbook of Social Indicators and Quality of Life Research*. Springer, Dordrecht. DOI: https://doi.org/10.1007/978-94-007-2421-1_3
- Weiland, A. (2021). Teacher well-being : voices in the field. *Teaching and Teacher Education*. 99. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103250>
- Yang, CC., Fan, CW., Chen, KM. (2018). As a Happy Kindergarten Teacher: The Mediating Effect of Happiness Between Role Stress and Turnover Intention. *Asia-Pacific Edu Res* 27, 431–440 DOI: <https://doi.org/10.1007/s40299-018-0403-4>
- Zhongyan, Yang. (2015). The Analysis of Kindergarten Teacher’s Professional Happiness *International Conference on Management, Computer and Education Informatization*. DOI: <https://doi.org/10.2991/mcei-15.2015.63>